

# PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN\*)

Benny A. Pribadi<sup>1)</sup>

---

## **Abstract**

*Constructivism is an approach which focuses on the student's inquiry. This approach ensures that the students have to gain their knowledge through interaction with other students. In addition, they must use various learning resources to fulfill the inquiry. By inquiring, students have ability to use a questioning technique as reflecting in and on their actions. The main purpose of this article is to discuss the implementation of constructivism approach to create an effective learning environment so that the students will gain meaningful knowledge in learning.*

*Key words: Constructivism approach, questioning technique, meaningful knowledge.*

## **PENDAHULUAN**

Banyak pandangan dan pendapat tentang belajar dan pembelajaran. Secara umum belajar dapat dipandang sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar dapat juga dikatakan sebagai upaya penguasaan pengetahuan dan

---

<sup>\*)</sup> Makalah telah disampaikan pada seminar Seamolec, November 2009.

<sup>1)</sup> Dosen jurusan IP FKIP-UT

keterampilan untuk membuat hidup menjadi lebih baik. Untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung beberapa ahli mengemukakan sejumlah teori tentang belajar. Secara umum ada tiga teori belajar yang telah dikenal secara luas yaitu **behavioristik, kognitivistik, humanistik**. Setiap teori belajar mempunyai fokus yang berbeda mengenai proses belajar. Tulisan ini secara spesifik akan mengemukakan tentang apa dan bagaimana implementasi pendekatan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran.

### **Makna Konstruktivistik**

Konstruktivistik merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Para ahli konstruktivistik memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivistik adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar.

Asal kata konstruktivisme adalah "*to construct*" dari Bahasa Inggris yang berarti membentuk. Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses konstruksi atau bentukan kita sendiri. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. Para ahli konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar. (Julaeha & Asandhimitra, 2004, p.219)

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah

menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup.

Belajar dalam pandangan ahli konstruktivistik terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan ini, maka tugas seorang individu adalah menciptakan lingkungan belajar, yang sering diistilahkan sebagai "*scenario of problems*", yang mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik atau nyata dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi. (Dick & Carey, 2006).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif.

Konstruktivisme merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Para ahli konstruktivis memiliki pandangan yang beragam tentang isu - isu seputar pembelajaran. Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah dapat membangun atau mengonstruksi pengetahuan dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup. Karena belajar dalam pandangan ahli konstruktivistik terkait dengan pengalaman Woolfolk (2006),

misalnya, mendefinisikan pendekatan konstruktivistik sebagai: "...Pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami."

Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivistik dikemukakan oleh sejumlah ahli pendidikan. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan siswa tidak hanya bersikap pasif dalam menerima makna yang diberikan oleh orang lain. Siswa senantiasa mencari dan menggali pengetahuan baru untuk memberi makna baru terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Definisi lain yang bersifat umum tentang pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan oleh asalah sebagai berikut: "...Cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis konstruktivis memberi kemungkinan kepada siswa untuk aktif menggali pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip yang dipelajari." (Cruickshank dan kawan-kawan, 2006. p.255).

Peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari, yang ada di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini McCown, Driscoll, & Roop, dalam Cruickshank dan kawan-kawan (2006), mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar diri mereka. Membawa siswa bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang dipelajari akan memberikan kemungkinan baginya untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa yang dipelajari. (p.112).

Bagi para ahli konstruktivistik, belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses rekonstruksi

pengalaman yang berlangsung secara kontinu. (Newby, 2001). Setiap saat siswa membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami. Pemberian makna terhadap pengetahuan diperoleh melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami.

### **Asumsi Pendekatan Konstruktivistik**

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah pengetahuan merupakan sesuatu yang dibangun oleh orang yang belajar. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari individu atau orang yang belajar. Belajar, oleh karenanya, dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi baru terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh individu.

Duffy dan Cunningham, dalam Jonassen (1996), menemukan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (1) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar proses memperoleh pengetahuan; (2) Pembelajaran merupakan proses yang mendukung proses pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan.

Proses belajar yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivistik dilakukan dengan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Seseorang belajar melalui pemberian makna terhadap pengalaman yang dilaluinya.

Sebagai contoh guru mengajukan konsep yang perlu untuk dipelajari oleh siswa. Dalam mengajukan konsep yang akan dipelajari oleh siswa, guru tidak melakukannya dengan cara menyuapi atau *spoon feeding*. Cara yang paling tepat yang

dilakukan oleh guru yang menerapkan teori belajar konstruktivistik adalah member kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi atau dialog tentang konsep yang dipelajari. Dialog dan diskusi perlu dilakukan baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Melalui dialog dan diskusi ini siswa akan membangun pengetahuan dan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang "*socio constructivism*".

Pembelajaran satu arah dan bersifat menyuapi, hanya menjejali siswa dengan beragam informasi yang harus dihafal oleh siswa, bertolak belakang dengan pandangan teori belajar konstruktivistik. Pembelajaran perlu didesain agar siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna.

Gagnon dan Collay (2001) berpendapat bahwa: "...siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas belajar yang menandai siswa melakukan konstruksi pengetahuan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yaitu: (1) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif; (2) menjelaskan fenomena; (3) berpikir kritis tentang isu-isu yang bersifat kompleks; (4) mengatasi masalah yang dihadapi." (p.255).

Tokoh-tokoh pendidik yang mengagagas pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran antara lain: John Dewey; Maria Montessori; Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Jean Piaget dikenal dengan teori konstruktivistik individual, sedangkan Vygotsky mengemukakan tentang teori konstruktivistik sosial atau *socio constructivism theory*. Menurut Vigotsky, proses belajar pada diri individu berlangsung dalam dua tahap. Pada tahap yang pertama individu melakukan kontak dengan orang atau individu lain yang lebih berpengetahuan, setelah itu pada tahap kedua individu melakukan internalisasi pengetahuan yang telah diperolehnya.

Di samping itu, instruktur dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis, menafsirkan, dan memprediksi informasi. Agar proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung efektif, maka instruktur perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing proses berpikir siswa. Dengan kata lain, instruktur juga perlu melakukan *dialog* yang intensif dengan siswa.

Proses konstruksi pengetahuan akan berlangsung melalui dialog intensif antar siswa yang satu dengan siswa yang lain atau antara siswa dengan guru atau instruktur. Dalam melakukan proses belajar seseorang tidak dapat diperlakukan seperti kotak kosong (*black box*) yang siap menerima informasi apa saja yang disampaikan oleh seorang instruktur.

Siswa tidak bisa dianggap sebagai objek pasif yang berperan hanya sebagai penerima informasi. Siswa harus dianggap sebagai individu yang aktif dalam proses belajar. Siswa sebagai individu yang belajar perlu menguji gagasan dan keterampilan yang dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang relevan. Untuk dapat mendorong siswa membangun pengetahuan yang dipelajari, guru perlu menyajikan kombinasi antara pengetahuan yang bersifat konkret dengan pengetahuan yang bersifat abstrak.

Para ahli konstruktivistik mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya rekonseptualisasi proses pembelajaran. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan antara praksis pembelajaran yang dilakukan saat ini dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik.

Tabel 1.  
Perbedaan praksis pendidikan saat ini  
dan pendekatan konstruktivistik

<b>Praksis pembelajaran saat ini</b>	<b>Praksis pembelajaran konstruktivistik</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Menghafal isi pelajaran</li><li>• Mengisi kertas kerja/<i>worksheet</i>.</li><li>• Memecahkan masalah-masalah yang hampir sama.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemecahan masalah yang bersifat baru.</li><li>• Mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dipelajari.</li><li>• Menciptakan pengetahuan baru untuk dirinya sendiri.</li></ul>

Peran guru dalam pembelajaran yang bersifat konstruktivistik adalah mendorong dan mengarahkan agar siswa dapat memiliki makna baru terhadap pengalaman atau informasi yang sedang dipelajari. Teknik belajar aktif perlu digunakan untuk membantu siswa membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Teknik tersebut meliputi kegiatan percobaan dan pemecahan masalah yang bersifat nyata (*real*).

Kedua teknik tersebut di atas dapat diterapkan agar siswa mampu menciptakan pengetahuan. Konstruksi ilmu pengetahuan tercermin dari perilaku dan tindakan serta perubahan pemahaman terhadap sesuatu konsep.

Untuk dapat membantu dan mengarahkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dalam diri siswa, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa. Instruktur atau tutor yang bersikap konstruktif selalu mendorong siswa untuk selalu konstan dalam menempuh proses belajar. Selain itu, dia senantiasa menilai positif pemahaman siswa terhadap konsep



dan pengetahuan yang tengah dipelajari. Proses belajar berlangsung dalam suasana dialog antara sumber belajar dengan orang yang belajar.

Siswa perlu dibiasakan untuk melakukan dialog dengan diri sendiri. Dengan bertanya pada diri sendiri, siswa akan menjadi pembangun pengetahuan yang senantiasa melakukan proses belajar. Situasi kelas yang konstruktif perlu dirancang agar siswa mampu melakukan aktivitas belajar *how to learn*. Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang dapat membawa siswa agar mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran yaitu;

- mendorong siswa sebagai pembelajar agar mampu memecahkan sebuah masalah yang bersifat baru
- membantu siswa dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan ilmu pengetahuan yang baru, dan
- memotivasi siswa atau pembelajar untuk dapat menciptakan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

Implementasi pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan siswa untuk selalu bertanya, menganalisis, menafsirkan, memprediksi dan menguji pemahaman terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari. Peran guru atau instruktur dalam hal ini adalah menjadi fasilitator yang dalam mendorong terjadinya proses konstruksi pengetahuan dalam diri siswa.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam sistem pendidikan jarak jauh atau SPJJ dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam bahan ajar,

pemberian bantuan belajar atau program tutorial dan penyelenggaraan ujian yang digunakan dalam program SPJJ.

Tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Menurut Cruickshank, (2006) implemementasi pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu;

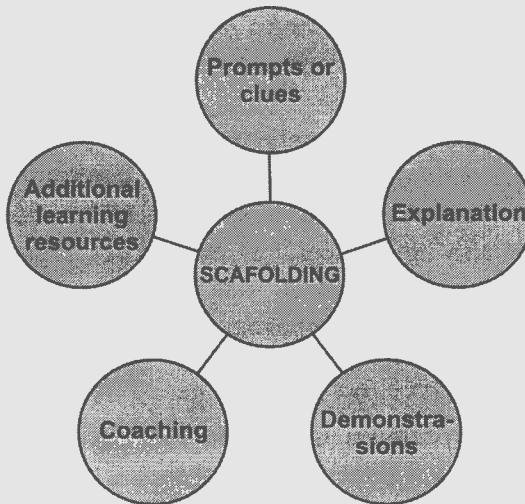
- belajar aktif (*active learning*),
- siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional,
- aktivitas belajar harus menarik dan menantang,
- siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut "*bridging*",
- siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari,
- guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, bukan sekedar berperan sebagai penyaji informasi, serta
- guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar. (p.256)

*Scaffolding* dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada siswa selama menempuh proses pembelajaran. Implementasi konsep *scaffolding* dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik bertujuan untuk menjamin pemahaman siswa terhadap isi atau materi pembelajaran. Cruickshank (2006) juga berpendapat bahwa

dukungan dan bantuan yang dapat diberikan kepada siswa selama menempuh proses belajar dapat berupa:

- pemberian tanda (*prompts or clues*),
- penjelasan (*explanations*),
- demonstrasi (*demonstrations*),
- pelatihan yang bersifat personal (*coaching*), dan
- penambahan sumber belajar (*additional learning resources*).  
(p.80)

Saling keterkaitan komponen-komponen utama dalam memberikan dukungan atau bantuan atau *scaffolding* kepada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
**Komponen-Komponen Penting dalam Scaffolding**

Proses internal seperti teori yang dikemukakan oleh Piaget tentang organisasi, asimilasi, dan akomodasi mempengaruhi proses konstruksi pengetahuan. Pengetahuan baru merupakan abstraksi dan konstruksi dari pengetahuan lama. Pengetahuan bukan merupakan cermin dari realitas, tapi merupakan abstraksi yang tumbuh dan berkembang bersama dengan aktivitas kognitif. Pengetahuan juga bukan sekedar hal yang bersifat benar atau salah, tapi tumbuh dari dalam diri individu secara konsisten dan disusun melalui sebuah proses pengembangan.

Sejumlah ahli teori belajar kognitif memandang belajar sebagai sebuah proses aktif. Dalam melakukan proses belajar, siswa tidak hanya sekedar menerima informasi semata, tapi berusaha untuk mencari informasi baru yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Di samping itu, siswa juga perlu menyusun kembali informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari untuk mencapai suatu pemahaman baru. (Woolfolk, 2006. p.255)

Woolfolk (2006) juga mengemukakan tiga teori tentang konstruksi pengetahuan dalam aktivitas belajar. Konstruksi pengetahuan dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: bagaimana seseorang memproses informasi dan pengetahuan; proses internal dan proses eksternal; dan kombinasi di antara faktor internal dan eksternal.

Realita atau kenyataan yang terdapat dalam dunia eksternal akan mempengaruhi konstruksi pengetahuan. Dalam teori belajar ini individu merekonstruksi fakta yang diperoleh dari dunia luar melalui representasi mental yang akurat seperti membuat jaringan preposisi, konsep, pola sebab akibat dan aturan kondisi tindakan. Pandangan ini lebih condong dan terkait dengan teori belajar pemrosesan informasi (*information processing*).

Faktor internal bersama faktor eksternal mempengaruhi proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan. Pengetahuan

tumbuh karena faktor internal (kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan dan sosial). Pengetahuan tersusun karena adanya interaksi sosial antara individu dengan pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitar.

Pengetahuan merupakan refleksi dari pengalaman dan dunia eksternal yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, bahasa, keyakinan, interaksi dengan orang lain, pembelajaran langsung dan *modeling*. Bimbingan, penemuan, pengalaman belajar, model, pelatihan, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menempuh proses belajar.

### **Langkah-langkah Implementasi Pendekatan Konstruktivistik**

Cruickshank dan kawan-kawan (2006) mengemukakan beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan yaitu: persiapan (*preparation*); penyampaian materi (*delivery*); penutupan (*closing*). (p.257)

Tahap persiapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- menentukan tujuan pembelajaran;
- menjelaskan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- menjelaskan bagaimana mengelompokkan materi pelajaran;
- memberitahukan bagaimana cara mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya;
- mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berguna;
- menjelaskan bagaimana cara melakukan refleksi;

Tahap penyampaian informasi dalam melakukan implementasi terhadap pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran meliputi langkah - langkah sebagai berikut:

- memastikan bahwa siswa berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan interaksi dengan teman sejawatnya;
- memastikan bahwa siswa melakukan kerja sama dan saling memberikan kontribusi dalam menempuh proses belajar;

Tahap penutupan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah berupa kegiatan yang dapat memastikan bahwa siswa telah mempelajari pengetahuan baru yang berbeda dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Belajar merupakan sebuah proses yang memerlukan perencanaan agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Menurut Woolfolk (2006) karakteristik perencanaan pembelajaran yang mencerminkan adanya implementasi pendekatan konstruktivistik memiliki perbedaan dengan bentuk pendekatan pembelajaran yang lain dalam hal:

- penggunaan sumber primer, perumusan hipotesis, dan keterlibatan dalam proses belajar yang sistematis;
- adanya upaya untuk menangani sudut pandang/ perspektif yang berbeda;
- menjadi pembaca yang cermat dan penulis yang aktif, dan
- berani dan mampu menghadapi masalah. (p.245)

Ada sejumlah alasan atau rasional yang mendasari implementasi pendekatan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran. Duffy, & Cunningham, dalam Jonassen (1996), mengemukakan beberapa rasional penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran yaitu:

- semua pengetahuan dan belajar merupakan proses konstruksi;
- pengetahuan merupakan konstruksi peristiwa yang dialami dari berbagai sudut pandang atau perspektif;
- proses belajar harus berlangsung dalam konteks yang relevan
- belajar dapat terjadi melalui media pembelajaran;
- belajar adalah kegiatan dialog sosial yang bersifat inheren;
- siswa yang belajar memiliki ragam latar belakang yang multidimensional;
- mengetahui apa yang telah diketahui merupakan pencapaian utama manusia. (p.420).

Substansi dari penerapan teori belajar konstruktivistik adalah upaya individu untuk melakukan konstruksi atau membangun pengetahuan secara aktif melalui pemecahan masalah yang bersifat realistik. Upaya membangun pengetahuan ini dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain. Siswa merupakan individu yang aktif membangun pengetahuan dengan cara melakukan pemecahan masalah melalui kolaborasi dengan individu yang lain. (Woolfolk, 2006. P.254)

Paulina Pannen dalam Siti Julaeha (2004) mengemukakan bahwa prinsip - prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran akan tampak pada komponen - komponen pembelajaran yang meliputi:

- tugas yang asli, keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar;
- pengetahuan tentang penerapan dan penggunaan secara kontekstual;
- penggunaan masyarakat belajar;
- pemahaman yang dipresentasikan dalam keragaman. (p.222).

Agar kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivistik dapat memberikan hasil yang optimal, ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian. Newby (2001)

mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- berikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan belajar dalam konteks. Belajar terjadi manakala siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam mengatasi suatu permasalahan.
- ciptakan aktivitas belajar kelompok. Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam menggali dan mengaplikasikan kombinasi pengetahuan yang telah mereka miliki.
- ciptakan model dan arahkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan.
- guru dan siswa bekerja bersama untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.
- guru, yang pada umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas/ekstensif, perlu memberi arah yang konsisten agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. (p34 - 35).

Konstruksi pengetahuan merupakan proses berpikir dan menafsirkan tentang sesuatu peristiwa yang dialami. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karenanya pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan pengetahuan yang bersifat unik pula. Neewby (2001) juga berpendapat bahwa proses belajar dalam diri individu dapat dikatakan telah terjadi apabila pengetahuan yang telah dimiliki dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman baru secara utuh, lengkap dan lebih baik. (p.34)



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar dan pendekatan konstruktivistik dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- Pokok pikiran dari pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat memberi makna terhadap pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- Konstruktivistik merupakan salah satu cabang yang relatif baru dalam psikologi kognitif yang memberikan dampak penting bagi pemikiran para perancang proses pembelajaran. Para ahli konstruktivis memiliki pandangan yang beragam tentang isu-isu seputar pembelajaran. Konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivis adalah pandangan tentang belajar yang merupakan produk pengetahuan yang dilakukan oleh individu pembelajar.
- Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik dan intelektual tempat mereka hidup.
- Belajar dalam pandangan ahli konstruktivistik terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan hal ini, maka tugas seorang instruktur adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Kegiatan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik yang mencerminkan praktek nyata yang dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi.

## **Daftar Pustaka**

Asandhimitra, (ed) (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Woolfolk, A. (2004) *Educational Psychology*. New York: Pearson.

Dick, W, Carey, L dan Carey, J.O. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. New York : Pearson.

Gagnon, G.W. dan Collay, M. (2001). *Designing for Learning: Six Elements in Constructivist Classrooms*. California: Corwin Press, Inc.

Newby, J, et. al. (2001) *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Duffy, T.M. dan Jonassen. D.H. (ed). (2003). *Constructivism and The Technology of Instruction: a Conversation*. New Jersey: Lawrence Associates, Publishers.

Cruikshank. D.R, Jenkin D.B., dan Metcalf. K. (2006). *The Act of Teaching*. New York: Mc Graw Hill.